



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Sang Ayah* ditulis August Strindberg ketika dia mengalami periode-periode kelam dalam hidupnya yaitu pada akhir abad 18 tepatnya pada tahun 1887. Strindberg menulis naskah *Sang Ayah* dengan keterpengaruhan pengalaman pribadinya sendiri, yaitu dia mengalami perceraian dengan istrinya yang bernama Harriet Bosse pada tahun 1886. Strindberg dikenal sebagai seorang *missoginist* (orang yang membenci perempuan) karena itulah karya-karya drama dari Strindberg cenderung tidak berpihak pada perempuan. Hal ini menjadi alasan Strindberg dikenal sebagai penulis drama yang subjektif. (Egil Tornqvist, 2007:16-17).

August Strindberg membuat naskah ini berdasarkan kondisi yang terjadi pada tahun 1887, dimana pada saat itu banyak orang yang menganut paham *Atheis* di Swedia, keadaan seperti itu masih ada sampai hari ini. Bahkan persentasenya mencapai 76% masyarakat di Swedia tidak memiliki agama. (Kompas, 2016). Hal ini sama dengan karakter tokoh Kapten dalam naskah *Sang Ayah* yaitu menganut paham *Atheis*. Tokoh Kapten menganut paham dalam *Atheisme praktis*, karena bisa dilihat dari isi dialog Kapten di dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg. *Atheisme praktis* maksudnya adalah individu hidup tanpa Tuhan dan menjelaskan fenomena alam tanpa menggunakan alasan paranormal. Menurut pandangan ini, keberadaan Tuhan tidaklah disangkal, namun dapat dianggap sebagai tidak penting dan tidak berguna, Tuhan tidaklah memberikan tujuan hidup, ataupun memengaruhi kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk *Atheisme praktis* dengan implikasinya dalam komunitas ilmiah adalah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

naturalisme metodologis, yaitu pengambilan asumsi naturalisme filosofis dalam metode ilmiah yang tidak diucapkan dengan atau pun tanpa secara penuh menerima atau mempercayainya. (Steven DSchafersman, 2007).

Naskah *Sang Ayah* menceritakan konflik pertentangan sepasang suami istri yang memperebutkan hak asuh putri tunggalnya. Istri memiliki siasat untuk mengambil alih hak asuh putrinya tersebut, dengan cara memfitnah suaminya telah memiliki gangguan kejiwaan. Fitnah-fitnah tersebut berujung pada kematian karena suami terserang stroke secara tiba-tiba.

Naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg berangkat dari situasi-situasi yang berangkat dari konflik yang terjadi dilingkungan masyarakat yang diangkat oleh pengkarya jadi sebuah karya sastra dan naskah *Sang Ayah* ini tergolong dalam naskah realisme. Harymawan menjelaskan dalam buku Dramaturgi bahwa :

“Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan” (1988: 84).

Naskah *Sang Ayah* ini mengedepankan pertentangan psikologis antara Kapten dan Laura yang memperebutkan hak asuh anak hingga berujung pada kematian. Unsur-unsur kejiwaan tokoh yang membangun konflik dalam naskah *Sang Ayah* membuat pemeran beranggapan bahwa naskah *Sang Ayah* termasuk kedalam aliran Realisme Psikologis. Harymawan (1988: 84) menyatakan bahwa ciri-ciri realisme psikologis antara lain: permainan yang ditekankan pada peristiwa-peristiwa unsur kejiwaan dan secara teknis segala perhatian diarahkan pada akting yang wajar, intonasi yang tepat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang
Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang
Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang
Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu pada tahun 2017 yang berjudul "*Sang Ayah*" dengan editor Edy Suisno pada tahun 2018. Naskah *Sang Ayah* membuat pemeran mempunyai ketertarikan dengan konflik yang dibangun oleh antar tokoh, berdasarkan permasalahan yang diawali dengan keegoisan masing-masing pihak mengenai hak asuh pendidikan putri satu-satunya. Konflik yang terjadi di dalam naskah ini merupakan potret kondisi di saat sekarang, di mana orang-orang saling memiliki sifat egois terhadap diri sendiri. Bahkan sifat yang dimiliki mengakibatkan terjadinya perpecahan hubungan antar individu. Dalam naskah ini mencakup permasalahan status, sosial, hubungan keluarga dan masalah percintaan yang mencakup menjadi konflik kehidupan.

Naskah *Sang Ayah* ini memiliki delapan orang tokoh, tokoh utama dalam naskah ini adalah Kaptan dan Laura. Tokoh Kaptan adalah seorang *Freethinker(atheis)*. Kaptan adalah seorang mantan pahlawan yang menomorsatukan ilmu pendidikan. Tokoh selanjutnya adalah istri yang bernama Laura, selanjutnya adalah karakter pendukung, yang pertama adalah tokoh Pendeta yang merupakan saudara Laura, tokoh Dokter Ostermark sebagai Dokter keluarga, Bertha merupakan putri satu-satunya Kaptan dan Laura, Margret merupakan perawat yang merawat Kaptan dari kecil, Nojd pembantu di keluarga Kaptan, ibu dari Kaptan yang terakhir yaitu, adalah seorang pelayan di rumah Kaptan.

Naskah *Sang Ayah* ini akan pemeran fokuskan pada Tokoh Laura, yang akan diperankan oleh pemeran. Tokoh Laura merupakan istri dari Kaptan. Usia Laura tidak jauh berbeda dengan Kaptan yaitu berusia 40-an. Tokoh Laura merupakan tokoh protagonis sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku *The Architecture Of Drama* bahwa tokoh protagonis adalah pemain sentral dalam perjuangan untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

mencapainya beberapa tujuan. Tokoh ini bukan hanya seseorang dengan banyak garis di panggung dan layar waktu (meskipun dia mungkin memiliki keduanya), tapi yang lebih mendasar, karakter yang punya keinginan, tindakan, dan takdirnya dalam mengejar tujuan yang melibatkan penonton dalam ceritanya. (David Letwin & Joe Robin Stockdale, 1)

Karakter Laura digambarkan sebagai wanita yang memiliki rasa cinta yang besar terhadap anaknya, culas kepada siapa pun untuk mencapai keinginan dan munafik kepada semua orang di sekitarnya, mengarang cerita kepada orang lain perihal suaminya sendiri. Namun tokoh Laura mempunyai sisi yang baik yaitu sikap peduli terhadap anaknya. Karakter Laura tersebut sangat bertolak belakang dengan keseharian pemeran sekaligus pemeran belum pernah memerankan tokoh yang memiliki karakter seperti Laura.

Untuk mewujudkan tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu pemeran menggunakan suatu metode, yaitu metode akting Stanislavsky. Pemeran dituntut mampu menjadi (*to be*) dengan karakter yang akan diperankan di dalam naskah. Dalam buku *The Art Of Acting*, Eka D Sitorus (2002:7) Constantin Stanislavsky mengatakan :

“Jangan sampai kau kehilangan dirimu diatas panggung. Bertindaklah selalu berdasarkan pribadimu sebagai seorang seniman. Kau tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari dirimu sendiri. Begitu kau kehilangan dirimu diatas panggung, maka kau tidak akan lagi menghayati peranmu dengan sesungguhnya, melainkan akan mulai suatu permainan yang palsu dan berlebih-lebihan”.

Untuk memerankan tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg pemeran akan memakai metode akting Stanislavsky. Pemeran menganggap metode akting Stanislavsky adalah metode yang paling tepat untuk mewujudkan tokoh Laura ke atas panggung.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray stifa dan Sri Rahayu?
2. Bagaimana memerankan karakter tokoh Lauradalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu dengan menggunakan metode akting Stanislavsky?

C. Tujuan Pemeranan

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan pemeran dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu ini adalah

1. Untuk mengetahui analisis karakter tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu
2. Untuk memerankan karakter tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Sebagai pedoman dan acuan dalam mewujudkan tokoh Laura didalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg, pemeran membutuhkan beberapa sumber tinjauan berupa skripsi dan video-video pertunjukan dan beberapa buku-buku. Adapun sumber tinjauan tersebut adalah :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Atika Ray Stifa (2017) naskah *Sang Ayah* karya August Strinberg oleh Atika membuat rancangan Dramaturgi lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg dengan gaya Teater Ekspresionisme. Tulisan ini membantu pemeran untuk menjadikan bahan perbandingan analisis tokoh Laura naskah *The Father* karya August Strinberg.

Bazar Kadarjono (1969) naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Asrul Sani dipentaskan pada tahun 1969 oleh Teater Populer HI, Bazaar Kadarjono membuat catatan atas pementasan lakon "*Sang Ayah*" nya August Strindberg diliput melalui kabar Seputar Teater Indonesia (<http://seputarteater.wordpress.com/20com/2016/10/13merdeka-1969-catatan-atas-pementasan-lakon-sang-ayahnya-august-strindberg-oleh-teater-populer-/amp/>).

Pertunjukan ini dimainkan oleh beberapa aktor yaitu : Bertha yang diperankan Titik Qadarsih, Kapten Adolf yang diperankan Teguh Karya, istrinya *Laura* diperankan oleh Tuty Indra Malaon, Dokter Obstermark yang diperankan Nano Rintiarno, Pendeta yang diperankan oleh Slamet Raharjo, Margrett yang diperankan Sylvia Nainggolan, dan Nojd yang diperankan oleh T.Effendi. Teater Populer HI mengakhiri kegiatannya dengan mementaskan karya August Strindberg "*Sang Ayah*" (terjemahan Asrul Sani) sebagai Produksi yang ke 10. Drama tragedi tiga babak ini ditangani oleh Teguh Karya yang juga memegang peranan penting sebagai Adolf. Suguhan "*Sang Ayah*" nya Teater Populer HI terasa masih mengkal belum ranum manis, luluh sebagai salah satu penggarapan yang berhasil, barangkali masih memerlukan waktu dua minggu untuk latihan, barulah tokoh-tokoh Strindberg bersatu dengan para pemain. Konsep penyutradaraan Teguh Karya dengan interprestasi dimulai dari bawah, kemudian dibangun menanjak, hingga mencapai klimaks, hampir berhasil dijalankan. Tapi ternyata puncak permainannya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin ISI Padangpanjang

sebagai pemain panggung sudah agak menurun, seorang Teguh Karya tentu tidak bisa menuntut lebih banyak lagi dari pada apa yang telah diperlihatkannya malam itu. Hanya pada Titi Qadarsih dan Sylicvia Nainggolan agak punya warna bermain tersendiri, hingga hampir berhasil melepaskan diri dari kecenderungan keseragaman.

Tinjauan pertunjukan naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg selanjutnya adalah pertunjukan dari kelompok Teater dari Rusia yang diproduksi oleh *Lascares Playhouse*. Pertunjukan tersebut di sutradarai oleh Valleta yang diakses melalui media *youtube*. Video pertunjukan tersebut dipublikasikan pada bulan maret tahun 1996. Pertunjukan yang disuguhkan tertata sangat rapi. Akan tetapi jika dilihat dari hal settingan, settingan yang dibangun ketika pertunjukan tidak menggambarkan kalau ruangan tersebut adalah ruangan seorang Kapten, pemeran melihat bahwa kondisi settingan yang dihadirkan seperti ruangan kelas sosial menengah. Ada beberapa catatan untuk permainan tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah*. Pemeran tokoh Laura dalam produksi Valleta yang pemeran lihat kurang terbangun karakter yang dihadirkan dalam pertunjukan tersebut, sehingga permainan dengan lawan bermain dialog, suasana yang dibangun kurang tampak.

Berdasarkan tinjauan yang pemeran pilih, ada beberapa yang bisa pemeran ambil dan bisa pemeran terapkan dalam mewujudkan tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah*, yaitu pemeran ingin menghadirkan sosok karakter Laura, memiliki rasa cinta yang besar terhadap anaknya, culas kepada siapa pun untuk mencapai keinginan dan munafik kepada semua orang di sekitarnya. Pemeran juga akan mewujudkan bahasa tubuh dalam tokoh Laura yang memiliki gaya berbicara, meyakinkan dan mampu mempengaruhi. Berdasarkan tinjauan diatas, pemeran akan mencoba menemukan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Kesamaan kompleksitas tokoh Laura dengan tokoh yang diciptakan oleh Strindberg pada karyanya naskah *Sang Ayah* untuk melihat orisinalitas tokoh yang akan diperankan. Pemeran nantinya akan mempertahankan latar waktu dibuatnya naskah, karena menurut pemeran persoalan yang ada dalam naskah ini masih terjadi sampai saat sekarang, sehingga tanpa mengadaptasi naskah, naskah ini masih konteks dengan zaman sekarang.

Pemeran juga menggunakan beberapa buku untuk mewujudkan karakter Tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu yaitu:

Shomit Mitter, 2002 Sistem Pelatihan Lakon, Yogyakarta buku ini menjelaskan tentang pelatihan seorang aktor. Buku ini menjadi acuan untuk mencapai dan mewujudkan tokoh yang akan diperankan. Seperti yang telah di nyatakan oleh Stanislavsky :

“Aktor berada dalam kehidupan tokoh, aktor berfikir dalam pikirannya, aktor selesai menjadi dirinya, aktor menjadi sosok tokoh yang lain, aktor berada dalam tokoh yang diperankannya” .Karena itu seni itu dimulai dari tidak adanya peran, tetapi yang ada hanyalah aktor itu sendiri. Hasil sublimasi dari “ seandainya saya “menjadi “saya” adalah kondisi kejujuran yang menggelisahkan dalam fiksi, menjadi” (2002:12).

Harymawan. Dramaturgi, buku ini membantu penyaji dalam mengetahui karakteristik tiga dimensional (fisiologis, sosiologis dan psikologis). Tiga dimensi tersebut membantu pemeran dalam menganalisis karakter Lauradalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg. Pemeran mengutip satu kalimat dalam buku dramaturgi membantu pemeran dalam tiga dimensi :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

“Bentuk-bentuk karakter tokoh dan kondisi eksternal dan internal (fisiologis, psikologis dan sosiologis). Dimensi fisiologis (usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri muka dan sebagainya); dimensi sosiologis (status sosial, pekerjaan, jabatan, pendidikan, agama, bangsa, aktifitas sosial); dan dimensi psikologis (mentalitas, temperamen, IQ, tingkat kecerdasan, kecakapan)” (1988: 25).

Adang Ismet, 2007 dengan buku *Seni Peran*, Bandung. Buku ini menjelaskan tentang proses kreatif seorang pemeran dan menjelaskan pemeran dengan tubuhnya, yang akan menjadi acuan bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh yang akan di perankan. Dalam buku ini menjelaskan kesadaran pemeran (konsentrasi, seleksi dan analisis), peralatan pemeran (tubuh dan suara), dan imajinasi pemeran. Dimana apa yang telah dijelaskan dalam buku ini sangat penting untuk tercapainya dalam mewujudkan tokoh yang akan diwujudkan.

Constantin Stanislavsky, 2008 dengan buku *Membangun Tokoh* dengan pengantar Slamet Raharjo Djarot, terjemahan B. Verry Handayani, Dina Oktaviani, dan Tri Wahyuni, Yogyakarta, Diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. Cetakan pertama tahun 2008. Buku ini berisikan metode dalam mewujudkan tokoh dan sangat membantu pemeran tentang bagaimana menciptakan serta membangun gambaran tokoh tersebut agar menjadi laku dalam hal mengembangkan intelektual, fisik, spiritual, emosional peran dalam sebuah akting.

E. Landasan Pemeranan

Landasan pemeranan merupakan pijakan awal pemeran untuk mewujudkan tokoh Lauradalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg. Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis. Salah satu tulisannya, *The Metod* menjelaskan bahwa akting realis harus mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Stanislavsky



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

menjelaskan bahwa seorang aktor haruslah memiliki keyakinan untuk meyakinkan dan membuat penonton percaya. (Yudiarni, 2002).

Pemeran tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu menggunakan metode akting Stanislavsky (*to be*) menjadi. Proses “menjadi” dalam keaktoran membutuhkan sebuah motivasi untuk “menjadi” tidaklah mudah. Stanislavsky membagi dua aspek dasar yang membentuk akting dalam diri seorang aktor. Pertama, adalah aspek luaran (*outer*), yaitu sumber daya yang menyangkut suara dan fisik (tubuh dan bagian-bagiannya) yang dinikmati penonton secara kasat indera. Kedua, adalah aspek dalam diri (*inner*), yaitu aspek-aspek psikologikal yang hanya bisa dirasakan oleh penonton setelah melihat gejala fisiknya dan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap tampilan tokoh yang diperankan. (Ipong Niaga, 2014).

Shomit mitter menjelaskan dalam buku sistem pelatihan lakon:

“Hanya merasakan sesuatu, seorang aktor mampu merasakan sesuatu, seorang aktor mampu merasakan kepuasan sepenuhnya yang mendekati kondisi keadaan yang seharusnya. Apabila mengetahui adalah merasakan dan merasakan adalah benar-benar untuk menjadi, maka mengetahui, berdasarkan perpanjangan logika adalah untuk menjadi” (2002:15)

Metode pemeranan

Metode adalah sebuah kerja yang dilakukan seorang aktor untuk mencapai dan mewujudkan tokoh yang diinginkannya. Dengan menggunakan metode akan mempermudah aktor untuk mencapai keaktoran yang diinginkan, dan seorang aktor dituntut untuk menguasai penokohan yang akan diwujudkan. Semua aktor ingin menampilkan yang terbaik kepada penonton. Tetapi yang menjadi persoalan terbesar bagi aktor ialah kemampuan menghadirkan karakter yang sesuai dengan naskah. Seperti yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

elah dikatakan oleh Richard Bolilavsky yang dikutip oleh Eka Pratiwi dalam tulisannya “Seorang aktor adalah kebalikan dari seorang bintang. Modal seorang aktor bukanlah wajahnya yang cantik atau potongannya yang tampan, tetapi kesanggupan untuk menghidupkan dan menjiwai suatu tokoh di depan penonton.”(Eka Pratiwi, 2015)

Pemeran dalam mewujudkan tokoh Laura pada naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg ini pemeran menggunakan metode pemeranan,Constantin Stanislavsky, 2008 dengan buku *Membangun Tokoh* dengan pengantar Slamet Raharjo Djarot, terjemahan B.Verry Handayani, Dina Oktavia, dan Tri Wahyuni, Yogyakarta. Diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. Cetakan pertama tahun 2008. Buku ini berisikan metode dalam mewujudkan tokoh dan sangat membantu pemeran tentang bagaimana menciptakan serta membangun gambaran tokoh tersebut agar menjadi laku dalam hal mengembangkan intelektual, fisik, spiritual, emosional peran dalam sebuah akting. Metode tersebut yaitu:

1. Menubuhkan Tokoh Laura

Untuk membuat Tokoh Laura hadir di atas panggung sebagai sebuah kebenaran, dibutuhkan tidak hanya menggali kedalaman batiniahnamun juga bentuk lahiriah. Bentuk lahiriah disini adalah upaya pemeran untuk menggali dan menciptakan tindakan ekspresi Tokoh Laura. Tahap ini artinya usaha pemeran menggali dan menetapkan fisik tokoh mulai dari ekspresi wajah, berjalan dan gerak-gerak lainnya yang sesuai dengan emosi dan motivasi yang menggerakkannya. Pemeran menggunakan ingatan emosinya dengan mengingat kejadian-kejadian dan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada diri pemeran dan sekitarnya (Constantin, 2008:1-8).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

2. Mendandani Tokoh Laura

Mendandani tokoh, artinya pemeran memberikan tambahan dalam bentuk rias dan kostum kepada diri pemeran. Artinya rias dan kostum yang pemeran pakai harus sesuai dengan karakter si tokoh. Melalui rias dan kostum karakter tokoh menjadi terlihat *real* atau nyata. Secara tidak langsung dengan menggunakan rias dan kostum, seorang pemeran mencoba untuk “menipu” mata penonton. Bagi seorang pemeran, totalitas dalam berperan tidak hanya dibuktikan melalui pendalaman karakter saja namun juga melalui tampilan luar seperti rias dan kostum(Constantin,2008:9-21).

3. Tipe dan Tokoh Laura

Seorang aktor harus mampu menjelmakan dirinya menjadi tokoh berwatak lain. Artinya pemeran harus paham dengan tokoh dan tipe karakter yang ia perankan dengan cara mencari dan memilih emosi-emosi dalam dirinya yang berkaitan dengan peran yang akan dimainkan. Kemudian pemeran menerapkan hal tersebut dalam tokoh yang akan dimainkan, sehingga dapat membuat penonton tidak melihat kepribadian asli pemeran. Seorang aktor harus mampu menjadi tokoh dan karakter yang ia perankan. Kepribadian seorang aktor tidak selalu sama dengan karakter tokoh yang diperankan, sehingga mereka harus mampu bersembunyi dalam karakter tersebut dengan segala kemampuan dan daya tarik yang mereka miliki(Constantin,2008:23-39).

4. Intonasi dan jeda

Seorang aktor harus memiliki kepekaan terhadap bunyi hidup dan konsonan yang terdapat pada suku kata dan menghayati. Seorang aktor mengucapkan teks orang lain yaitu si penulis lakon, dan teks tersebut sering kali berbeda dengan kebutuhan dan keinginan aktor.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Keseharian pemeran jauh berbeda dari apa yang ia perankan di atas panggung, karena di atas panggung pemeran harus membicarakan hal-hal yang tidak ia lihat, makan atau yang difikirkan sendiri. Jadi, pemeran harus membiasakan diri dengan dialog yang disampaikan dengan menyesuaikan intonasidan juga jeda dalam penyampaian dialog sesuai dengan keadaan dalam teks yang akan dimainkan (Constantin, 2008:133-181).

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan karya tugas akhir naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Rey Stifa dan Sri Rahayu dengan editor Edy Suisno terdiri dari empat BAB, sebagai berikut :

Bab I pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Pemeranan, Tujuan Pemeranan, Tinjauan Pemeranan, Landasan Pemeranan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II memuat analisis penokohan, tentang pengarang dan karyanya, sinopsis, biografi penerjemah, analisis penokohan yang terdiri dari penokohan berdasarkan jenis dan kedudukannya, penokohan berdasarkan karakter, penokohan berdasarkan tipe perwatakan dan hubungan antar tokoh, hubungan antar tokoh dengan struktur lakon.

Bab III berisi tentang perancangan pemeranan yang memuat konsep pemeranan serta metode pemeranan terdiri dari proses latihan dan memadukan karakter dengan kesatuan pentas yang terdiri dari tata pentas/setting, tata cahaya, tata rias dan kostum.

Bab IV merupakan tahapan akhir sebagai penutup yang memuat kesimpulan dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam berbagai persoalan dalam proses mengidentifikasi dan mewujudkan tokoh Laur dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu.